

SMARTLINK RUPIAH BALANCED PLUS FUND

Juni 2020

BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-15,83%
Bulan Tertinggi	Sep-10	8,09%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,64%

Rincian Portofolio

Saham	68,93%
Reksadana - Pdpt Tetap	27,07%
Reksadana - Saham	2,27%
Kas/Deposito	1,73%

Lima Besar Obligasi

FR0068	1,76%
FR0056	1,65%
FR0070	1,54%
FR0078	1,41%
FR0059	1,21%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	11,22%
Unilever Indonesia	5,57%
Bank Rakyat Indonesia	5,27%
Telekomunikasi Indonesia	4,75%
Merdeka Copper Gold	2,95%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 438,79
Kategori Investasi	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	15 Jul 2009
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	264.732.563,1619

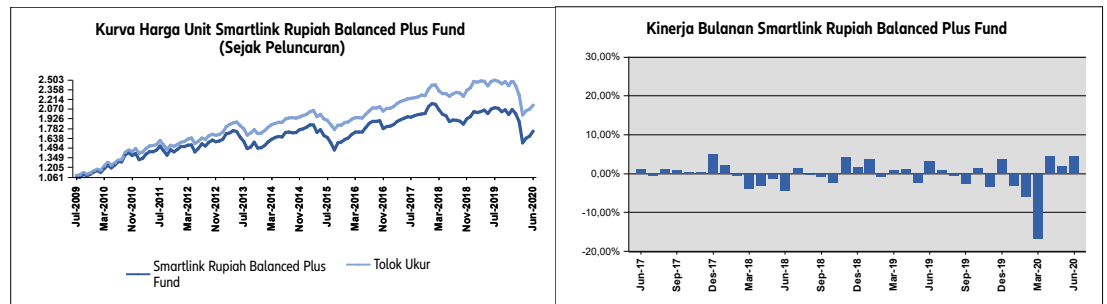
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Jun 2020)	IDR 1.657,48	IDR 1.744,72

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	4,35%	10,96%	-15,53%	-15,83%	-10,92%	-15,53%	74,47%
Tolok Ukur*	2,77%	7,25%	-14,90%	-14,21%	-4,29%	-14,90%	112,96%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga

(Tolok ukur, sebelum Sep 2018: 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Juni 2020 pada level bulanan +0.18% (dibandingkan konsensus inflasi +0.05%, +0.07% di bulan Mei 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.96% (dibandingkan konsensus +1.84%, +2.19% di bulan Mei 2020). Inflasi ini berada di level tahunan +2.26% (dibandingkan konsensus +2.38%, +2.65% di bulan Mei 2020). Inflasi ini masih termasuk rendah, tetapi lebih baik dibandingkan bulan lalu. Inflasi ini didukung oleh inflasi pada kelompok harga bergejolak (kenaikan pada harga ayam, telur, dan kelapa). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17-18 Juni 2020, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 4.25%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25 basis poin menjadi level 3.50% dan 5.00%, secara berturut-turut. Kebijakan ini untuk mendukung stabilitas perekonomian Indonesia dan untuk pemulihan perekonomian yang disebabkan oleh Covid-19. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +2.93% menjadi 14,302 di akhir bulan Juni 2020 dari 14,733 di akhir bulan sebelumnya. Neraca perdagangan Mei 2020 mencatat surplus sebesar +2,092 juta dolar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -345 juta dolar AS. Surplus perdagangan ini dikarenakan oleh kontraksi pada jumlah impor yang berhubungan dengan yang mendukung investasi, seperti mesin, bahan mentah, dan bahan baku. Sementara jumlah ekspor menurun dikarenakan oleh penurunan jumlah ekspor batu bara yang disebabkan oleh lemahnya harga komoditas. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Mei 2020 mencatat surplus sebesar +2,098 juta dolar, sedangkan bulan sebelumnya mencatat defisit sebesar -100.7 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -6 juta dolar pada bulan Mei 2020, lebih rendah dari defisit di bulan April 2020 sebesar -243 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 131.7 miliar pada akhir Juni 2020, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 130.5 miliar pada akhir Mei 2020. Kenaikan cadangan devisa ini disebabkan oleh penerbitan Global Sukuk Bonds sebesar 2.5 miliar dolar.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah menurun disepanjang kurva bersamaan dengan masuknya arus investor asing dan juga penguatan Rupiah. Pasar terlihat bergairah di awal minggu yang mana investor asing terlihat melakukan pembelian di pasar. Kegembiraan karena mulai dibuka kembali perekonomian adalah salah satu alasan dibalik pembelian tersebut walaupun pasar masih dihantui oleh ketakutan akan gelombang ke dua dari penyebaran Covid-19. Beberapa sentiment positif global mendukung pasar, seperti: kebijakan moneter dari ECB dan FED yang mendukung perekonomian agar terhindar dari resesi, ekspektasi penurunan tensi perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam waktu dekat. Injeksi likuiditas di Bank Himbara (Pemerintah) oleh Kementerian Keuangan dan pemotongan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia juga mendukung pasar. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +5.17 triliun Rupiah di bulan Juni 2020 (bulanan +0.55%), yakni ke IDR937 triliun per 30 Juni 2020 dari IDR931.83 triliun per 29 May 2020, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 30.17% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (30.54% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Mei 2020 untuk 5 tahun menurun -28bps menjadi +6.54% (+6.83% pada Mei 2020), 10 tahun menurun -14bps menjadi +7.21% (+7.35% pada Mei 2020), 15 tahun turun -20bps menjadi +7.63% (+7.83% pada Mei 2020), dan 20 tahun turun -10bps menjadi +7.68% (+7.78% pada Mei 2020).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 4,905.39 (+3.19% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBKA, SMMA, ARTO, BMRI, dan BBNI naik sebesar 9.73%, 49.39%, 102.29%, 10.74% dan 19.58% MoM. Pasar ekuitas secara global mengalami pemulihan dengan kuat, terlihat pada PMI manufaktur global melambung secara kuat menjadi 48,9 pada Bulan Juni, dibandingkan dengan 41,6 pada Bulan Mei. Kenaikan tajam pada PMI manufaktur global ini selaras dengan ekspektasi pasar akan pemulihan ekonomi global berbentuk V. Tingkat risiko global juga membaik karena kejatuhan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi tampaknya sudah berakhir meskipun ada kekhawatiran akan adanya infeksi gelombang kedua. Secara domestic, IHSG juga mengalami penguatan, meskipun tertinggal dari pasar global karena investor asing tetap melakukan penjualan bersih di pasar ekuitas dan obligasi (masing-masing keluar sebesar Rp 1,3tn dan Rp 4tn), meskipun PMI manufaktur Indonesia sudah meningkat menjadi 39,1 pada Bulan Juni (vs Mei-20 pada 28,6). Siklus pandemi coronavirus di Indonesia dapat dikatakan tertinggal dibandingkan dengan negara lain di dunia, khususnya Negara-negara maju. Persepsi investor tentang rencana monetisasi utang sebesar US\$ 40 miliar, yang muncul dari pembagian fiscal dari Bank Indonesia untuk membantu pemerintah dalam menghadapi pandemi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap independensi BI, valuasi IHSG terlihat menarik relatif terhadap valuasi pasar global bila ada yang mengantisipasi fase pemulihan ekonomi di tahun 2021. Namun, kami tidak dapat mengesampingkan bahwa peningkatan kasus baru yang berkelanjutan telah meningkatkan risiko ekonomi dimana fase penguncian akan diberlakukan kembali untuk mengekang penyebaran virus. Pembuat kebijakan akan menghadapi keputusan sulit mengenai bagaimana menjaga aktivitas ekonomi bersamaan dengan mengelola wabah virus. Namun secara agregat, kami melihat langkah-langkah bergulir dan efektif, di mana langkah-langkah penguncian ketat akan diberlakukan serupa dengan apa yang terjadi di awal tahun. Dari sisi sektor, Sektor Perbankan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 10.09% MoM. AKSI (Majapahit Inti Corpora Tbk) dan KREN (Kresna Graha Investama PT Tbk) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 365.81% dan 124.64% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang naik sebesar 6.49% MoM. SIMP (Salim Ivomas Pratama) dan LSIP (Perusahaan Perkebunan London Sumatra) mencatat keuntungan sebesar 25.74% dan 20.29% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 3.23% MoM. APLI (Asiaplast Industries) dan AKPI (Argha Karya Prima Industry), menjadi penghambat utama, turun sebesar 24.46% dan 16.93% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal keberanian, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.